

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kenakalan dikalangan remaja adalah hal yang memperlihatkan kenakalan ini mencakup semua perilaku remaja yang melanggar norma. Perilaku ini tentunya akan sangat merugikan para remaja, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu tentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 2002). Menurut Santrock (2003), remaja akan melakukan tindakan kenakalan untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri. Perilakunya akan menjadi agresif yaitu perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi yang di miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal yaitu 13 hingga 16 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yaitu 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun ( Sarwono, 2012). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang ada dalam masa remaja menurut Erikson adalah identitas diri. Masa identitas diri merupakan tahap kelima dalam delapan tahap siklus kehidupan Erikson, terjadi pada kira-kira bersamaan dengan masa remaja (Santrock, 2002). Apabila dalam pencarian jati diri remaja cenderung merasa tidak diterima oleh lingkungan, maka seorang remaja akan cenderung memiliki identitas diri yang negatif yang akan menimbulkan suatu penyimpangan perilaku seperti kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada masa pencarian identitas ini remaja seringkali dihadapkan pada berbagai masalah menyangkut pilihan-pilihan penting yang akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang, pada masa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Menurut

Santrock (2002) hal yang terpenting pada masa remaja ini adalah pada pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif dan sosial maju kedalam tahap dimana individu dapat memilih suatu jalan menuju kedewasaan.

Pada masa remaja, seorang remaja akan mendapatkan tuntutan yang muncul dari berbagai pihak membuat remaja merasa masa ini adalah masa tersulit yang harus dilalui oleh seorang remaja. Seorang remaja harus mampu untuk membentuk dirinya sesuai dengan keinginan yang dimiliki orang tua dan keluarganya. Tidak menutup kemungkinan bahwa segala tuntutan yang ada pada masa remaja akan membuat seorang remaja mengalami stress dan memungkinkan timbulnya perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja merupakan wujud dari perasaan stress yang dimilikinya akibat berbagai tekanan yang ada yang tidak mampu mereka kelola dengan baik. Gunarsa (2006) juga menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang memiliki penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercakup dalam masa *storm and stres* yang membuat remaja mudah terpengaruh dengan lingkungannya. Penentangan, pemberontakan dan pembangkangan merupakan ciri khas remaja yang selalu menjadi masalah bagi orang tua dan keluarga. Hampir semua keputusan yang diambil orang tua kemungkinan besar bermasalah bagi mereka sehingga mereka protes dengan keras. Selain melakukan penentangan, anak-anak remaja juga sering kali terlihat seolah-olah tidak menghormati atau menghargai orang tua, sering memotong pembicaraan, tidak sabar, acuh tak acuh, mengabaikan tata karma, dan memiliki sopan santun yang rendah. Perseteruan ini disebabkan kebanyakan orang tua secara emosional tidak siap melepaskan anak remajanya untuk merancang sendiri masa depannya sesuai dengan cita-cita yang dimiliki. Pada masa ini remaja juga mulai memikirkan untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan kemana tujuan dalam hidupnya.

Pelajar Sekolah Menengah Atas tergolong ke dalam golongan anak remaja yang terdapat pada rentang usia 15 tahun hingga 17 tahun dimana ini merupakan masa remaja menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2012). Seorang remaja di sekolah yang sedang memasuki tahap remaja ini sangat memiliki cara yang beragam dalam melakukan pencapaian dirinya. Siswa yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah dan mampu mendapatkan prestasi di sekolah menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengikuti pelajaran disekolah. Anak-anak yang mendapatkan juara di kelas, mengikuti

olimpiade tingkat kabupaten, mengikuti perlombaan olah raga tingkat kabupaten dan mampu memasuki perguruan tinggi negeri di berbagai Universitas merupakan prestasi yang membanggakan bagi dirinya. Remaja yang melewati tahap-tahap perkembangannya dengan baik akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya, remaja yang tidak dapat melewati masa perkembangannya dengan baik atau terlewatkan maka akan berdampak negatif bagi perkembangan remaja yang memungkinkan munculnya perilaku kenakalan.

Tetapi tidaklah semua anak di sekolah mampu melewati tahap-tahap perkembangan dengan baik. Menurut Willis (2014) remaja yang tugas perkembangannya tidak terselesaikan dengan baik dimasa sebelum merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah suai (*maladjusted*) dalam bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dan bahkan kejahatan. Saparinah mengistilahkan kelainan tingkah laku itu dengan perilaku menyimpang (Willis, 2014). Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Komnas Perlindungan Anak memberi fakta menarik yang dilansir dalam situs Komnas Perlindungan Anak bahwa pada tahun 2010 terdapat 128 kasus tawuran antar pelajar dan 82 diantaranya meninggal. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 339 kasus tawuran antar pelajar. Terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2010 sampai 2011 dalam kasus ini. Pada tahun 2014 tercatat terdapat 113 kasus tawuran dan terjadi penurunan ditahun 2015 menjadi 87 kasus.

Meski korban kekerasan terhadap anak menurun ditahun 2015, KPAI justru menyatakan bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun menyatakan bahwa data penurunan anak sebagai korban menunjukkan adanya kesadaran dari orang tua dan pendidik terhadap isu perlindungan anak, tetapi sisi lain tingginya anak sebagai pelaku kekerasan menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak.

Menurut data terbaru Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang diliput dalam cmnIndonesia.com (2014), 18,3 persen pelajar Indonesia sudah punya kebiasaan merokok, dengan 33,9 persen berjenis laki-laki dan 2,5 persen perempuan. GYTS 2014 juga menunjukkan bahwa sebagian besar perokok pelajar tersebut masih merokok kurang dari lima batang sehari. Tapi, ternyata 11,7 persen perokok pelajar laki-laki dan 9,5 persen pelajar perempuan sudah mulai merokok sejak sebelum usia 7 tahun. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hampir separuh (47,2 persen) pelajar perokok Indonesia ternyata sudah dalam status adiksi, atau ketagihan.

Hal – hal seperti ini sangatlah memprihatinkan, akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu dan dari masa ke masa. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup moderenisasi, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, disisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas diberbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 5 Tambun Selatan terdapat fenomena mengenai kenakalan remaja yang biasa dilakukan seperti, terlambat masuk sekolah dengan sengaja, keluar pada jam belajar, berkeliaran di luar kelas ketika guru tidak masuk sehingga menimbulkan persoalan baru, merokok di lingkungan sekolah, mencoret-coret tembok dan merusak tanaman disekolah, pemalakan terhadap adek kelas, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, menonton adegan porno, mengeluarkan kata-kata tidak sopan yang mengakibatkan perkelahian. Pada saat jam pulang sekolah, sekelompok siswa kebut-kebutan dijalan, patungan untuk membeli rokok dan minuman alkohol.

Dari banyaknya kasus yang ada, peneliti mencatat beberapa data kasus yang penulis peroleh dari arsip Bimbingan Konseling. Pada tahun 2013 terdapat 40 kasus membolos sekolah dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 45 kasus. Peningkatan lain juga terlihat pada kasus kabur dari sekolah yaitu terjadi 10 kasus pada tahun 2014 dan 12 kasus pada tahun 2015. Penulis juga medapatkan data bahwa kasus berkelahi dengan teman sekolah mengalami peningkatan, di tahun 2014 terdapat 2 kasus dan ditahun 2015 terdapat 4 kasus perkelahian. Kasus merokok juga mengalami peningkatan dari tahun 2014 terdapat 2 kasus dan 2015 terdapat 4 kasus.

Dilihat dari subjek pelaku kenakalan disekolah 144 (60%) siswa kelas XI memiliki catatan masalah di Bimbingan Konseling karena kelas XI merupakan kelas yang rentang melakukan kenakalan. Berbeda dengan siswa kelas X hanya 36 (15%) siswa yang memiliki catatan masalah didalam ruang Bimbingan Konseling karena siswa kelas X belum menerima banyak pengaruh dari senior yang ada disekolah, siswa kelas X cenderung masih

memiliki sikap seperti anak SMP. Berbeda dengan siswa kelas XII yang sudah mulai fokus mempersiapkan diri untuk ujian nasional, siswa kelas XII sudah mengurangi intensitas perilaku kenakalannya yang tercatat hanya 84 (35%) siswa nakal dari kelas XII mereka cenderung lebih memilih untuk konsentrasi belajar agar dapat lulus dengan baik dan masuk perguruan tinggi negeri.

Para pelajar melakukan kenakalan-kenakalan tersebut karena berada dalam suatu kelompok bermain, dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok (*crowd*) adalah kelompok remaja terbesar dan kurang bersifat abadi dimana anggota kelompok bertemu karena kepentingan dan minat yang sama dalam berbagai kegiatan bukan karena adanya ketertarikan (Santrock, 2002). Rasa kebersamaan membuat para pelajar tidak takut untuk melakukan berbagai hal baru yang menjadi tantangan tersendiri bagi kelompoknya. Remaja tidak terlalu memikirkan tindakan yang dilakukan adalah hal yang salah atau benar. Bagi remaja melakukan sesuatu secara bersama-sama akan memberikan suatu kepuasan tersendiri bagi remaja.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kesiswaan dan guru bimbingan konseling yang mengatakan bahwa dari berbagai kasus kenakalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, tidak ada kenakalan yang harus diselesaikan ke pihak yang berwajib atau ke kepolisian. Pihak sekolah mengatakan selama ini kenakalan masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, atau diselesaikan oleh pihak sekolah.

Santrock (2007) membagi beberapa faktor perilaku menyimpang yang dilakukan anak baik di sekolah, masyarakat dan di dalam keluarga merupakan dampak dari seorang remaja belum mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik sehingga timbul suatu bentuk kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja dipengaruhi dari berbagai faktor resiko yang dapat terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja. Terdapat tiga faktor internal yang mempengaruhi kenakalan remaja, pertama identitas diri, remaja belum mampu untuk memberi komitmen kepada dirinya sendiri agar terhindar dari perilaku yang negatif pengaruh dari luar. Kedua faktor usia, usia yang sangat beresiko dalam melakukan kenakalan remaja adalah usia 15 sampai 19 tahun karena bagian otak dari manusia belum berfungsi untuk mengelola stimulus informasi dari luar. Papalia (2008) membenarkan bahwa hal tersebut

berpengaruh pada kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dalam dirinya untuk membuat keputusan. Ketiga, peran gender dimana anak laki-laki lebih memiliki kebebasan dibandingkan dengan anak perempuan.

Selain faktor internal terdapat pula tiga faktor eksternal yang dapat menimbulkan kenakalan pada remaja. Pertama, social ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi kenakalan remaja. Jika kebutuhan – kebutuhannya tidak terpenuhi maka remaja akan merasa kecewa dan akan mencari kebutuhan tersebut diluar rumah hal ini akan menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Kedua, pengaruh teman sebaya dimana remaja akan masuk kedalam suatu kelompok bermain. Santrock (2002) menyatakan bahwa popularitas diantara teman – teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak- anak. Dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Siti Ainiyah (2013) mengenai pengaruh faktor konformitas teman sebaya memiliki pengaruh 35,4% terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja.

Ketiga, adalah faktor keluarga. Remaja yang mendapatkan dukungan dari keluarga berkeyakinan bahwa remaja tersebut disayangi, diperhatikan dan akan mendapat bantuan dari orang lain bila membutuhkannya. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif karena keluarga dapat memberi arahan-arahan dan masukan masukan yang bersifat membangun (Kartono,2003). Dalam keluarga, para remaja menuntut supaya pendapat, pikiran, gagasan, dan ide – idenya didengarkan dan dipertimbangkan ketika rumah tangga sebagai sebuah institusi membuat keputusan atau kebijakan.

Hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Ainiyah (2013) mengenai faktor keharmonisan keluarga memberikan pengaruh 23,3% terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja. Kondisi di dalam lingkungan keluarga sangatlah penting bagi perkembangan anak remaja, jika kondisi keluarga tidak baik maka akan memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan anak remaja. Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Sujoko (2012) bahwa faktor *broken home* memberikan pengaruh 7,8 % terhadap munculnya kenakalan remaja. *Broken home* merupakan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi dan keluarga sudah tidak harmonis lagi.

Salah satu peranan orang tua yang sangat penting dalam mengasuh anak adalah pola asuh. Penerapan pola asuh yang tepat maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi

yang lebih baik begitupun sebaliknya. Hal yang sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak remaja yang berasal dari lingkungan keluarga adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua akan dilihat anak dan kemudian akan ditiru hingga menjadi karakter anak. Karakter ini akan terus ada didalam diri anak hingga menuju dewasa. Uswan menyatakan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan ejekan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja dan hal tersebut merupakan pola asuh yang buruk ( Adbus Sofa, 2013).

Willis (2014) membagi pola asuh menjadi beberapa jenis yaitu, pertama pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menyampaikan pendapatnya. Kedua, pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang keras kepada anak dengan memberikan berbagai peraturan dan orangtua lah yang memiliki kekuasaan di keluarga. Ketiga, orang tua yang bersikap terlalu lunak kepada anak dan memberi kebebasan terhadap remaja tanpa norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Proses yang ada dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh Willis (2014) yang menyatakan bahwa seorang anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan dengan ayah, ibu dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama sampai seorang anak menuju dewasa.

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil yang perannya sangat besar terhadap perkembangan anak tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Jadi perilaku anak tergantung sepenuhnya pada keluarga. Pola asuh yang ada di dalam keluarga sangat berperan besar pada kehidupan anak, karena keluarga yang langsung dan tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsang melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dan anak. Kondisi keluarga yang baik memberi pengaruh positif bagi perkembangan perilaku remaja. Tetapi tidak semua keluarga mampu menciptakan kondisi yang baik di dalam keluarga. Teori Psikogenesis, menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung akan membuahkan masalah psikologis personal yang terganggu pada diri anak-anak sehingga remaja akan mencari

kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku kenakalan (Kartono,2013).

Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda di dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak selalu membuat anak remaja merasa nyaman dan senang dengan bentuk pola asuh yang ada. Baumrind berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum ataupun bersikap menjauh terhadap remajanya, sebaiknya para orang tua mampu mengembangkan aturan –aturan dan bersikap hangat kepada anak remajanya (Santrock, 2007). Remaja yang tidak merasa nyaman dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya cenderung lebih memilih diam dan keberatan membicarakan hal tersebut kepada orang tuanya. Hal ini dapat memungkinkan timbulnya perilaku kenakalan pada remaja. Perilaku ini merupakan wujud dari pemberontakan seorang remaja atau pertentangan dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang mungkin terasa tidak nyaman bagi mereka dan membuat mereka stress. Oleh karena itu muncul berbagai bentuk kenakalan remaja yang ada sebagai bentuk penyaluran perasaan yang mereka rasakan dengan kondisi yang ada didalam lingkungan keluarga dan juga pola asuh yang mereka terima dari orang tua. Berbagai kenakalan remaja yang muncul saat ini sangat memperhatikan dan memerlukan perhatian khusus karena maraknya perilaku kenakalan yang pelakunya adalah kalangan remaja.

Dari berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja, penulis mendapatkan data bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sriyanto (2014) menyatakan bahwa pola asuh memberi sumbangan 18,7% terhadap timbulnya kenakalan remaja. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ninik (2011) mendapatkan hasil bahwa pola asuh memberi sumbangan yang efektif sebesar 66,8% bagi timbulnya perilaku kenakalan remaja. Dari penelitian yang didapat terdapat hasil yang sangat minim dimana penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2014) menyatakan bahwa pola asuh hanya berpengaruh 18,7% sedangkan pola asuh merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku kenakalan.

Berdasarkan fenomena yang ada pada saat ini dan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu yang didapat, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku kenakalan pada remaja dengan tujuan untuk mengetahui apakah penyebab kenakalan yang timbul pada remaja yang



sampai saat ini terus mengalami peningkatan dan sangat membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu judul penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 5 Tambun Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remana di SMA Negeri 5 Tambun Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak remaja dengan munculnya prilaku kenakalan pada remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan mengenai faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa : Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada siswa mengenai dampak dari kenakalan remaja yang sering terjadi dikelangan remaja.
2. Bagi Orang Tua : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran mengenai faktor penyebab munculnya kenakalan pada anak remaja.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran mengenai hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

## **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait dengan kenakalan remaja sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Iga dan Dewi (2012) membahas mengenai tingkat kontrol diri dengan kenakalan remaja. Penelitian juga dilakukan oleh Nindya (2012) mengenai kekerasan emosional dengan kenakalan remaja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Djeri (2015) mengenai kematangan emosional dengan kenakalan remaja. Sujoko (2012) juga melakukan penelitian mengenai keluarga broken home dengan kenakalan remaja.

Penelitian terkait kenakalan remaja dan pola asuh juga sudah banyak dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Ninik (2011) juga membahas mengenai pola asuh dengan kenakalan remaja yang dilakukan pada orang tua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2014) membahas mengenai pola asuh dengan kenakalan remaja yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 17 Kabupaten di Jawa Barat.

Witteriborn ( 2004) meneliti mengenai investigating the relationship between parenting style and delinquent behavior. Bridges (2007) juga melakukan penelitian mengenai Factor contributing to juvenile delinquency.

Dengan demikian, dari uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan subjek, lokasi, dan waktu dengan penelitian terdahulu. Maka dengan ini, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.